

PENGARUH GENDER, PENGALAMAN, KEAHLIAN AUDITOR DAN TEKANAN KETAATAN TERHADAP AUDITOR JUDGEMENT DENGAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA BPK RI JAWA TENGAH

Aditya Purba Nugraha, Hj. Indira Januarti ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Audit judgment is one way of looking auditors in response to information that affects decision-making documentation of evidence and the auditor's opinion on the financial statements of an entity. Judgement is an activity that is always used auditors in any audit process, the auditor must continue to hone their judgment. Proper judgment whether or not an auditor will determine the quality of audit results and opinions to be issued by the auditor. The purpose of this study was to analyze the factors that affect the auditor's judgment on BPK Central Java. The study population was auditor at BPK RI Central Java. The sampling method used in this research is purposive sampling method. The sample used in this study were 120 people at the BPK auditors Central Java. The data used are primary data using questionnaires. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, gender and experience do not affect the Auditor's judgment, while the expertise of auditors and pressure obedience positive effect on auditor judgment. The complexity of the task can be concluded not moderate influence between the variables of gender, experience, expertise and pressure auditor adherence to auditor judgment.

Keywords: gender, experience, expertise auditor, obedience pressure, the complexity of the task, the auditor's judgment

PENDAHULUAN

Profesi auditor sangat dibutuhkan di publik dan dipandang sebagai pihak yang independen dalam melaksanakan audit. Dalam melakukan tugas audit, auditor harus mengevaluasi berbagai alternatif informasi dalam jumlah yang relatif banyak untuk memenuhi standar pekerjaan lapangan yaitu bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit (PSAK, 2012). Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgement* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Purwanto, 2011). *Judgement* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgement* mereka. Tepat atau tidaknya *judgement* seorang auditor akan sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dikeluarkan oleh auditor. *Audit judgement* merupakan salah satu cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak semuanya dilakukan terhadap seluruh bukti. Akuntan publik mempunyai tiga sumber informasi yang potensial untuk membuat suatu pilihan yaitu: teknik manual, referensi yang lebih detail dan teknik keahlian. Berdasarkan proses informasi dari ketiga sumber tersebut, akuntan mungkin akan melihat sumber yang pertama, bergantung pada keadaan perlu tidaknya diperluas dengan sumber informasi kedua, atau dengan sumber informasi yang ketiga, tetapi jarang memakai keduanya (Nadhiroh, 2010).

¹ Corresponding author

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgement*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgement* auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2011). Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgement* adalah perbedaan *gender* auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2011).

Terdapat beberapa penelitian tentang *audit judgement* diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Praditaningrum dan Januarti (2011) yang menyatakan bahwa *gender*, pengalaman audit, keahlian audit dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian Jamilah *et al* (2007) memiliki hasil berbeda dimana tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, sedangkan *gender*, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*. Lain dengan penelitian Astriningrum (2011) yang memiliki hasil penelitian tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*, namun *gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil berbeda juga ditunjukkan dalam penelitian Fitriani dan Daljono (2012) dimana keahlian auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* sementara tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Sedangkan penelitian Yuliani (2010) memiliki hasil tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgement* sedangkan independensi dan keahlian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga membutuhkan pengujian lebih lanjut terhadap faktor yang mempengaruhi *audit judgement*.

Untuk ini pengetahuan dan persepsi etis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penilaian audit yang di ambil oleh auditor. Setelah mempelajari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini akan memodifikasi dari penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012). Modifikasi model dari penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012) dengan meletakkan kompleksitas tugas sebagai variabel pemoderasi karena kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu sehingga adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgement* yang dibuat oleh auditor. Obyek penelitian dilakukan pada BPK RI Jawa Tengah, hal ini dilakukan karena BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Alasan pengambilan obyek penelitian pada BPK RI Jawa Tengah karena pengalaman audit, dan jumlah penugasan audit cukup tinggi, sedangkan tekanan ketaatan dan kompleksitas rendah, namun auditor *judgement* yang dibuat oleh responden kurang optimal (Praditaningrum, 2011). Sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Penyajian laporan keuangan ini membutuhkan auditor dalam menentukan kewajarannya, sehingga peran auditor pada BPK RI dalam membuat *judgement* sangat penting untuk diteliti.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Locke menjelaskan bahwa tujuan yang sulit menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang mudah. Demikian halnya tujuan yang spesifik (jelas) dan menantang akan menghasilkan prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang bersifat abstrak. Teori ini mengasumsikan bahwa ada suatu hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja yaitu jika manajer tahu apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Nadhiroh, 2010). Teori ini berpendapat bahwa melibatkan karyawan dalam menetapkan tujuan dapat menumbuhkan motivasi kerja, dan pencapaian prestasi kerja maksimal.

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Winarto, 2011). Teori ini lebih menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011).

Audit judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgement*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Sanusi dan Iskandar, 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Menurut Wood, kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya) (Nadhiroh, 2010).

Marzuki (2002) menjelaskan bahwa secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis lainnya. Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006). Dalam *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya suatu yang sifatnya kodrat (Puspitasari, 2007).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004). Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ulfa, 2011). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa.

Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006). Menurut Trotter, keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih, 2006). Keahlian audit mencakup antara lain: merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian

auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Kemampuan dan pengetahuan auditor di bidang auditing dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya.

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Jamilah, dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Pengaruh Gender Terhadap Audit Judgement

Dalam mengambil suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Berdasarkan teori kognitif yang menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam melakukan pengambilan keputusan dan persepsi mengenai suatu situasi (Winarto, 2011). Pengambilan *judgement* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah, 2007). Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria.

Hal ini sesuai dengan temuan literatur psikologis kognitif dan pemasaran bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi ketika menghadapi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini didukung dengan penelitian Praditaningrum (2011) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah;

H₁ : Gender berpengaruh terhadap *audit judgement*

Pengaruh Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgement

Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Kusharyanti (2003) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan teori kognitif, ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu), belajar melalui interaksi sosial (pengembangan kognitif mengarah pada banyak pandangan), dan belajar melalui pengalaman sendiri (Winarto, 2011). Nadhiroh (2010) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Seperti diungkapkan Mulyadi (2002) bahwa pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik. Kenyataan menunjukkan semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja seseorang biasanya semakin sedikit pula pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memberikan keahlian dan ketrampilan dalam kerja, sedangkan keterbatasan pengalaman kerja mengakibatkan tingkat ketrampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani (2010), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgement*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₂: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Pengaruh Keahlian Audit Terhadap Audit Judgement

Mayangsari (2003) menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang

masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Berdasarkan teori kognitif, salah satu bentuk pembelajaran bagi manusia yaitu belajar aktif (pengembangan unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu) (Winarto, 2011). Hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan individu dalam melakukan suatu hal. Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu "pengetahuan". Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam.

Hal ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Daljono (2012) yang menyatakan bahwa keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgement*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₃: Keahlian audit berpengaruh positif terhadap *audit judgement*

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgement*

Akuntan secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Sesuai dengan teori penetapan tujuan, karyawan yang memahami tujuan yang diharapkan organisasi terhadapnya maka akan berpengaruh terhadap perilaku kerjanya (Nadhiroh, 2010). Seorang auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks (Nadhiroh, 2010). Dalam keadaan ini, klien dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor (Jamilah, dkk., 2007). Klien dapat menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Dimana kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa dibatasi oleh suatu tekanan. Situasi ini yang membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya yang harus dilandasi oleh keterbukaan, kejujuran, integritas, dan menjunjung praktik yang fair dan bermoral tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgement* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Jamilah et al (2007), Yuliani (2010), Astriningrum (2011), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₄: Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Pengaruh Moderasi Kompleksitas Tugas terhadap Pengaruh Gender, Pengalaman Audit, Keahlian Audit dan Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgement*

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Kompleksitas tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja (Sanusi, 2007). Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgement* yang dibuat oleh auditor. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgement* yang diambilnya. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgement*

profesional. Dalam kasus lingkungan audit, penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja *audit judgement*, dan pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dalam pelatihan pengambilan keputusan. Hal ini mengganggu pengaruh antara gender, pengalaman audit, keahlian audit dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.

Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

H₅ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh gender terhadap *audit judgement*.

H₆ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh pengalaman audit terhadap *audit judgement*.

H₇ : Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgement*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Gender (X₁) adalah konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). Pengukuran gender dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk responden laki-laki dan nilai 0 untuk responden wanita. Pengalaman auditor (X₂) merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku auditor (Asih, 2006). Pengalaman auditor diukur dengan lamanya bekerja sebagai auditor BPK. Keahlian auditor (X₃) adalah pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006). Keahlian auditor diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5. Tekanan ketaatan (X₄) adalah tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Jamilah et al, 2007). Tekanan ketaatan diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5. *Audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah et al, 2007). *Audit judgment* diukur dengan kuesioner dari Jamilah et al (2007) diukur dengan skala likert 1-5.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pada BPK RI Jawa Tengah. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai kriteria - kriteria (Sugiyono, 2007). Sehingga dalam penelitian ini, sampel yang dipakai yaitu sebanyak 120 orang auditor yang bekerja pada BPK RI Jawa Tengah.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate menggunakan *moderated regression analysis* sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_1X_5 + b_7X_2X_5 + b_8X_3X_5 + b_9X_4X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Audit judgement</i>
a	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄ , b ₅ , b ₆ , b ₇ , b ₈ , b ₉	= Koefisien regresi berganda
X ₁	= <i>Gender</i>
X ₂	= Pengalaman auditor
X ₃	= Keahlian auditor
X ₄	= Tekanan ketaatan
X ₅	= Kompleksitas Tugas
e	= Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 responden yang merupakan auditor pada BPK RI Jawa Tengah.

Deskripsi Variabel

Rata-rata pengalaman responden adalah 14 tahun kerja. Pengalaman bekerja paling rendah adalah 1 tahun dan paling lama adalah 29 tahun. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menyatakan bahwa variasi variable pengalaman responden tidak terlalu besar.

Perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator keahlian auditor menunjukkan bahwa responden merasa keahlian auditor pada auditor pada BPK RI Jawa Tengah sangat tinggi. Indikator terendah dari keahlian auditor ini adalah sertifikasi atau pengakuan resmi atas keahlian audit dapat menunjukkan tingkat keahlian audit auditor.

Perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator tekanan ketaatan menunjukkan bahwa responden merasa tekanan ketaatan auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi. Indikator terendah dari tekanan ketaatan ini adalah auditor akan menentang perintah atasan meskipun itu menyimpang dari standar profesi.

Perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator kompleksitas tugas menunjukkan bahwa responden merasa kompleksitas tugas auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi. Indikator terendah dari kompleksitas auditor ini adalah auditor merasa mampu mengintegrasikan masalah-masalah yang ada dalam tugas auditor.

Perhitungan hasil jawaban kuesioner untuk indikator *auditor judgement* menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa *auditor judgement* auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi, hal ini terlihat dari rata-rata skor yang menunjukkan bahwa responden menilai tinggi *auditor judgement*. Indikator terendah adalah auditor tidak akan merekomendasikan kepada entitas yang diperiksa untuk melakukan koreksi terhadap perbedaan harga kontrak yang disepakati dengan harga perhitungan sendiri (HPS).

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS didapatkan bahwa nilai F hitung sebesar 19,06 dengan hasil signifikansinya sebesar 0,000, sedangkan *degree of freedom* pada angka 9 dan 119 dalam tabel, F tabel diperoleh nilai sebesar 1,96 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel} = 1,96$ (signifikan) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model fit untuk memprediksi *auditor judgement*. Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,58, hal ini berarti bahwa variasi *Auditor judgement* mampu dijelaskan oleh variabel bebas yaitu Gender, Pengalaman, Keahlian auditor, dan tekanan ketaatan dengan dimoderasi oleh kompleksitas tugas, sebesar 58% sedangkan sisanya sebesar 42% ($100\% - 58\%$) dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Hasil
H ₁	Gender berpengaruh positif terhadap <i>auditor judgement</i>	Ditolak
H ₂	Pengalaman berpengaruh positif terhadap <i>auditor judgement</i>	Ditolak
H ₃	Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap <i>auditor judgement</i>	Diterima
H ₄	Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap <i>auditor judgement</i>	Diterima
H ₅	Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh Gender terhadap <i>auditor judgement</i>	Ditolak
H ₆	Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh Pengalaman terhadap <i>auditor judgement</i>	Ditolak
H ₇	Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh Keahlian auditor terhadap <i>auditor judgement</i>	Ditolak
H ₈	Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh Tekanan ketaatan terhadap <i>auditor judgement</i>	Diterima

Hasil penelitian menunjukkan gender tidak berpengaruh terhadap *Auditor judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap audit *judgement* yang diambil oleh auditor pria dan wanita. Hal ini menunjukkan, auditor pria dan wanita memiliki penilaian serta keputusan sama ketika menghadapi pertimbangan audit. Hasil ini juga terlihat dari tabel 4.2 dimana persentase auditor pria dan wanita yang memiliki auditor *judgement* baik memiliki persentase yang hampir sama yaitu 57,7% dan 54,3%. Pertimbangan audit seseorang tidak dipengaruhi oleh perbedaan perilaku, peran, mentalitas, dan tingkat emosional. Hal ini dapat terjadi karena auditor tersebut merupakan auditor yang profesional dan mampu membuat keputusan audit yang profesional pula. Pada BPK RI Jawa Tengah tidak terdapat perbedaan antara auditor laki-laki dan perempuan dikarenakan auditor pada BPK RI Jawa Tengah harus memenuhi syarat tertentu sebelum dapat lolos sebagai auditor. Hal ini berarti bahwa kemampuan auditor laki-laki dengan auditor perempuan tidak berbeda jauh. Teori kognitif memandang belajar sebagai proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Winarto, 2011). Berdasarkan teori ini, Jamilah, dkk (2007) mengartikan *judgement* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgement* merupakan dasar dari sikap profesional yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal apapun termasuk gender. Hal ini sesuai dengan penelitian Jamilah et al (2007), dan Astriningrum (2011) yang menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap *auditor judgement*

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Auditor judgement*. Hal ini membuktikan bahwa seberapa lama auditor berpengalaman, tidak akan berpengaruh pada *judgement* yang diambil. Auditor dengan pengalaman yang banyak maupun auditor yang memiliki pengalaman kurang banyak akan memiliki pertimbangan audit yang sama ketika memperoleh bukti serta informasi yang sama pula. Hasil ini juga terlihat dari tabel 4.2 dimana persentase auditor yang berpengalaman dan tidak berpengalaman yang memiliki auditor *judgement* baik memiliki persentase yang hampir sama yaitu 57,4% dan 52,5%. Hal ini dapat terjadi karena auditor tersebut memiliki dasar pelatihan yang sama dan di BPK, auditor yang sudah berpengalaman sering memberikan pelatihan bagi auditor-auditor junior tentang pengalaman auditor senior dalam melakukan audit, kesulitan serta solusinya, sehingga auditor dengan pengalaman sedikit juga pernah mendengar dan mengetahui tentang apa saja yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah audit. Rata-rata auditor pada BPK RI Jawa Tengah merupakan auditor yang sudah berpengalaman sehingga telah teruji dan terasah dalam melakukan tugas-tugasnya. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004). Pengalaman tidak hanya merupakan sesuatu yang dialami sendiri, namun pengalaman juga dapat dipelajari dari pengalaman orang lain yang sudah pernah melakukannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Astriningrum (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap *auditor judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap *Auditor judgement*. Auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Hasil ini juga terlihat dari tabel 4.2 dimana persentase auditor yang memiliki keahlian yang baik juga memiliki auditor *judgement* yang baik juga. SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Keahlian adalah kemahiran seseorang dalam suatu ilmu "pengetahuan". Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Keahlian auditor pada BPK RI Jawa Tengah dapat dikatakan baik, dimana keahlian ini menunjang pekerjaan auditor dalam melakukan auditnya. Menurut Trotter, keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Mayangsari, 2003). Hayes-Roth mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari

lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut (Asih, 2006). Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih, 2006). Kemampuan dan pengetahuan auditor di bidang auditing dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani dan Daljono (2012) yang menyatakan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap *auditor judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Auditor judgement*. Seorang auditor yang memahami tujuan dan apa yang dia harapkan atas hasil kerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgement* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat. Auditor yang mendapatkan tekanan dari atasan biasanya kurang baik dalam melakukan *judgement*. Namun yang terjadi pada BPK RI Jawa Tengah justru kebalikannya dimana auditor baru akan melaksanakan tugas-tugasnya ketika mendapatkan teguran atau tekanan dari atasannya. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Jamilah,dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Jamilah et al (2007), Yuliani (2010), Astriningrum (2011), Praditaningrum (2011) dan Ariyantini et al (2014) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *auditor judgement*.

Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat mempersulit *judgement* yang dibuat oleh auditor. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgement* yang diambilnya. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgement* profesional. Berdasarkan hasil MRA (Multiple Regression Analysis), Kompleksitas tugas dapat disimpulkan tidak memoderasi pengaruh antara variabel gender, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap *auditor judgement*. Dalam hal ini kompleksitas tugas merupakan moderasi *homologizer* dimana kompleksitas tugas tidak berinteraksi dengan variabel gender, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan dan tidak berhubungan dengan variabel gender, pengalaman, keahlian auditor, tekanan ketaatan dan *auditor judgement* namun mempengaruhi kekuatan hubungan terbukti dari nilai koefisien determinasi yang bertambah dari 57% menjadi 58%. Kompleksitas tugas tidak memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap *auditor judgement* auditor BPK, karena Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya sampai saat ini bukan merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan dapat membuat *judgement* yang profesional. Kompleksitas tugas memoderasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *auditor judgement*. Tugas auditor yang semakin kompleks akan membuat tekanan ketaatan terhadap auditor menjadi semakin berat, dimana auditor merasa bahwa adanya tugas yang kompleks membuat auditor yang telah tertekan dengan atasannya menjadi semakin tidak obyektif dalam melakukan *judgement*nya.

KESIMPULAN

Dari sebanyak 120 responden, 78,3% berjenis kelamin laki-laki yaitu 94 responden dan 26 responden atau 21,7% berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden berumur antara 29

tahun hingga 32 tahun yaitu sebesar 27 orang atau 22,50%. Rata-rata pengalaman responden adalah 14 tahun kerja. Pengalaman bekerja paling rendah adalah 1 tahun dan paling lama adalah 29 tahun. Responden merasa keahlian auditor pada auditor pada BPK RI Jawa Tengah sangat tinggi. Responden merasa tekanan ketaatan auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi. Responden merasa kompleksitas tugas auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi. Sebagian besar responden merasa bahwa *auditor judgement* auditor pada BPK RI Jawa Tengah tinggi. Gender tidak berpengaruh terhadap *Auditor judgement*. Hal ini menunjukkan, perempuan dan laki-laki memiliki penilaian serta keputusan sama ketika menghadapi pertimbangan audit. Hal ini dapat terjadi karena auditor tersebut merupakan auditor yang profesional dan mampu membuat keputusan audit yang profesional pula. Pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Auditor judgement*. Hal ini dapat terjadi karena auditor tersebut memiliki dasar pelatihan yang sama dan di BPK, auditor yang sudah berpengalaman sering memberikan pelatihan bagi auditor-auditor junior tentang pengalaman auditor senior dalam melakukan audit, kesulitan serta solusinya, sehingga auditor dengan pengalaman sedikit juga pernah mendengar dan mengetahui tentang apa saja yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah audit. Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap *Auditor judgement*. Auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap *Auditor judgement*. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgement* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgement* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat. Berdasarkan hasil MRA (Multiple Regression Analysis), Kompleksitas tugas dapat disimpulkan tidak memoderasi pengaruh antara variabel gender, pengalaman, keahlian auditor dan tekanan ketaatan terhadap *auditor judgement*.

Dalam penelitian ini keterbatasan penelitian ini adalah berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 57,6% dan walaupun setelah variable moderasi mempengaruhi kekuatan hubungan terbukti dari nilai koefisien determinasi yang bertambah dari 57,6% menjadi 57,7%, yang berarti bahwa masih ada faktor lain yang memiliki kontribusi sebesar 42,3%, dapat dijelaskan oleh variabel yang lain yang dapat mempengaruhi *auditor judgement* auditor BPK.

REFERENSI

- Ariyantini, Kadek Evi, Edy Sujana dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. *Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit judgement (Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurnal Akuntansi Vol. 2, No.1
- Asih, D. A. T. *Pengaruh Pengalaman terhadap Peningkatan Keahlian Auditor dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia, 2006.
- Astriningrum, Rutiyana Trisanti. 2011. *Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen Vol 2, No.3.
- BPK RI Jawa Tengah, 2014.
- Chung, J. and Monroe, G.S. 2001. *A Research Note on The Effects of Gender and Task Complexity on An Audit Judgment*. Behavioral Research in Accounting, 13.
- Djarwanto PS. 1986. *Statistik Nonparametrik*. Edisi 3. Yogyakarta. BPFE.
- Fitriani, Seni dan Daljono. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 1, Nomor 1.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro. Semarang.

- Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 6 No.1 Januari, hal 1-22.
- Mutmainah, Siti. 2006. *Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Ethical Intention) dan Orientasi Etis Dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 10 (1), 43 - 67.
- Nadhiroh, S.A. 2010. *Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, Dan Selfefficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgement*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Peraturan BPK RI Nomor 02 Tahun 2011 tentang kode etik BPK RI.
- Praditaningrum, A.S. dan Januarti, I. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Audit Judgement*. (online), (<http://sna.akuntansi.unikal.ac.id/> diakses 12 Desember 2012)
- PSAK. 2012.
- Purwanto, Agus. 2011. *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility*. Vol. 8 No. 1, November 2011: 1-94.
- Puspaningsih, A., & Enggar, D. 2004. *Pengaruh Persuasi Atas Preferensi Klien Dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor Dalam Mengevaluasi Bukti Audit*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Universitas Padjajaran, Bandung Vol. 1(6).
- Puspitasari, R.A. 2010. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Pengalaman Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgement*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raiyani, Ni Luh Kadek Puput dan I.D.G. Dharma Suputra. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Locus of Control Terhadap Audit judgement*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 6(3). ISSN 2302-8556.
- Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. *Pengaruh Partisipasi Terhadap Kepuasan Pemakai Dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai Sebagai Moderating Variable*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2, hal 119-133.
- Rochmawati, Vivi Devi. 2009. *Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Pengalaman Audit Terhadap Auditor Judgment*. Thesis tidak dipublikasikan, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sanusi,M., Zuraidah dan Takiah Mohd Iskandar. 2007. *Audit Judgment Performance: Assessing The Effect Of Performance Incentives, Effort and Task Complexity*. Managerial Auditing Journal. Vol. 22, No. 1, pp 34-52.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta. Bandung.
- Winarto, Joko. 2011. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. <http://edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 23 Oktober 2011.
- Zulaikha. 2006. *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment (Sebuah Kajian Eksperimental dalam Audit Saldo Akun Persediaan)*. Simposium Nasional Akuntansi IX, 1-22.